

IMPLEMENTASI KONSEP KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH, WA RAHMAH DALAM DUNIA PENDIDIKAN Studi Analisis Terhadap Siswa SMA Negeri 2 Cibitung

Wafaul Wafa^{a*)}, Tajuddin Noor^{a)}, Undang Ruslan Wahyudin^{a)}

^{a)} Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi : wafaulwaffa@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 09 Agustus 2021; direvisi: 16 Agustus 2021; disetujui: 20 Agustus 2021

Abstrak. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi implementasi konsep keluarga ideal dalam perspektif Al-Quran Sakinah, mawaddah, wa rahmah dalam dunia pendidikan. Al-Quran merupakan sumber esensial pedoman hidup bagi umat manusia untuk di implementasikan. Keluarga sakinah mawaddah warahmah (samara) dalam perspektif Al-Quran merupakan gambaran keluarga yang mampu memberikan ketenangan, ketenteraman, kesejukan kedamaian yang dilandasi oleh iman dan takwa serta dapat menjalankan syari'at ilahi Rabbi dengan sebaik-baiknya. Akhir-akhir ini, keluarga ideal mengalami tantangan yang begitu tajam dimana problematika semakin hari semakin banyak, diantaranya meningkatnya kasus perceraian, tidak adanya konsep pendidikan ideal dalam mendidikan anak, bergesernya peran dan tanggung jawab orang tua kearah mencari nafkah dibandingkan mendidik keluarga. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif, Adapun data studi diambil menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dari para siswa dan orang tua SMA Negeri 2 Cibitung. Analisis data dilakukan dengan Teknik deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara strategi membangun keluarga ideal adalah dengan membangun komunikasi yang baik dengan seluruh anggota keluarga serta bertanggung jawab sesuai dengan perannya masing-masing. Disamping itu, orang tua wajib mengkonstruksi paradigma positif salah satunya selalu mengembangkan sikap syukur atas apa yang dimiliki, tidak memaksakan keinginan yang tidak mampu. Dalam membentuk sebuah keluarga harus berpondasi pada Al-Quran dan As-Sunnah, salah satunya terkandung di dalam Surat Ar-Ruum ayat 21 yakni keluarga yang senantiasa tentram, tentang dan damai, serta menciptakan suasana cinta dan kasih sayang di dalam keluarganya

Kata Kunci: konsep; keluarga; sakinah; QS. Ar-Ruum ayat 21.

IMPLEMENTATION OF THE CONCEPT OF FAMILY IN SAKINAH, MAWADDAH, WA RAHMAH IN THE WORLD OF EDUCATION: An Analytical Study of Students of SMA Negeri 2 Cibitung

Abstract. This study seeks to explore the implementation of the ideal family concept in the perspective of Al-Quran Sakinah, mawaddah, wa rahmah in the world of education. Al-Quran is an essential source of life guidelines for mankind to be implemented. The sakinah mawaddah warahmah (samara) family in the perspective of the Qur'an is a picture of a family that is able to provide calm, tranquility, coolness and peace based on faith and piety and can carry out the divine shari'ah of the Rabbi as well as possible. Lately, the ideal family has experienced sharp challenges where the problems are increasing day by day, including increasing divorce cases, the absence of an ideal education concept in educating children, shifting the roles and responsibilities of parents towards earning a living compared to educating the family. This research uses a qualitative approach. The study data were taken using interview, observation and documentation techniques from the students and parents of SMA Negeri 2 Cibitung. Data analysis was carried out using descriptive analytic technique. The results showed that among the strategies to build an ideal family is to build good communication with all family members and be responsible according to their respective roles. In addition, parents are obliged to construct a positive paradigm, one of which is always developing an attitude of gratitude for what they have, not forcing the wishes of those who cannot afford it. In forming a family, it must be based on the Al-Quran and As-Sunnah, one of which is contained in Surat Ar-Ruum verse 21, namely a family that is always peaceful, about and peaceful, and creates an atmosphere of love and affection in the family.

Keywords: draft; family; sakinah; QS. Ar-Ruum: 21

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan landasan fundamental bagi kemajuan peradaban sebuah bangsa. Proses pendidikan generasi-generasi bangsa, pasti diawali dari bagaimana orang tua berperan penting dalam membentuk kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor dari seorang anak. Ketidakmampuan orang tua mengemban tugas dan peran

tersebut, akan berdampak terhadap munculnya problem-problem baru terkait diskursus moralitas akhlak yang cenderung semakin tajam tingkat destruktifnya. Begitu besarnya dampak yang diberikan oleh lingkungan keluarga dalam membentuk dinamika moralitas, Islam menganjurkan untuk mengkonstruksi paradigma positif dalam membentuk keluarga ideal yang tentunya haruslah selaras dengan konsep Al-Quran dan Hadist. Nilai-nilai kebaikan salah satu kajian

substansial yang terkandung dalam aspek filosofis bagaimana syariah itu diturunkan. Selanjutnya, Islam menyuruh umatnya untuk membentuk keluarga Sakinah, mawaddah wa rahmah, hal ini sebagaimana yang telah di syariatkan dalam Al-Quran surat Ar-Rum:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (QS. Ar-Rum: 21) Para ulama dalam menginterpretasikan ayat diatas memiliki beragam penafsiran. Pakar tafsir kontemporer syeikh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya At-Tafsir Al-Munir memotret bahwa manusia akan senantiasa tetap ada dengan adanya proses pernikahan yang melahirkan generasi-generasi setelahnya (Az-Zuhaili [1]). Lebih lanjut beliau bahkan menegaskan konsistensi eksistensi manusia tergantung kepada dua hal: 1) Pernikahan dan 2) Membangun prinsip SAMARA dalam pernikahan tersebut. Apa yang disampaikan oleh syeikh Az-Zuhaili apabila dikaitkan dengan konteks realitas yang terjadi di Indonesia, penerapan dua prosedur diatas setidaknya dapat mengurangi problematika keluarga yang akhir-akhir ini semakin meningkat seperti meningkatnya kasus perceraian, meningkatnya kasus anak terjun ke dunia narkoba, maraknya perzinahan yang dilakukan oleh anak dibawah usia, dan lain-lain. Syeikh Abu Bakar Al-Jazairi berpendapat bahwa konsep mawaddah haruslah dibangun dari rasa saling suka, kasih sayang diantara suami istri (Al-Jazairi [2]). Mayoritas para ahli tafsir memandang bahwa eksistensi keluarga ideal akan selalu tergantung terhadap bagaimana interaksi antara suami dan istri dibangun dalam rangka mewujudkan prinsip SAMARA dalam rumah tangganya (Al-Qurthubi [3]; As-Sa'di [4]; As-Shabuni [5]; Katsir [6]; Thanthawi [7]).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan keluarga adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun atas dasar perkawinan/pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral (mitsaqan ghalidha) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah. Pandangan masyarakat tentang keluarga bahwa keluarga merupakan lambang kehormatan bagi seseorang karena telah memiliki pasangan yang sah dan hidup wajar sebagaimana umumnya dilakukan oleh masyarakat, sesungguhnya menikah merupakan pilihan bukan sebuah kewajiban yang berlaku umum untuk semua individu.

Keluarga menurut konsep Islami adalah kesatuan hubungan antara seseorang laki-laki dan seorang perempuan

yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara Islam, tidak diakui sebagai suatu keluarga. Dengan adanya ikatan akad nikah (pernikahan) di antara laki-laki dan perempuan yang dimaksud, maka anak keturunan yang dihasilkan dari ikatan tersebut menjadi sah secara hukum agama sebagai anak, dan terikat dengan norma-norma atau kaidah-kaidah yang berkaitan dengan pernikahan dan kekeluargaan. Diantara fungsi dan tujuan keluarga adalah bagaimana proses pembentukan karakter bagi anak-anak mereka agar lebih religius dan dekat terhadap agama (Imron [8]; Muhsinin [9]).

Keluarga samara merupakan idaman bagi semua orang. Untuk mewujudkannya memerlukan strategi yang disertai dengan kesungguhan, kesabaran, dan keuletan dari suami dan isteri. Islam memberikan rambu-rambu dalam sejumlah ayat al-Qur'an sebagai legitimasi yang dapat digunakan untuk pegangan bagi suami istri dalam upaya membangun dan melestarikannya antara lain; selalu bersyukur saat mendapat nikmat, senantiasa bersabar saat ditimpa kesulitan, bertawakal saat memiliki rencana, bermusyawarah, tolong menolong dalam kebaikan, senantiasa memenuhi janji. Syeikh Al-Qardhawi seorang ulama kontemporer membuat rambu-rambu penting bagi seseorang yang ingin membangun keluarga idela sebagaimana yang dikehendaki oleh agama Islam diantaranya yaitu 1) Mencari pasangan yang terbaik, diantara indikatornya yaitu baik akhlak dan agamanya, adanya tali bathin yang terbangun antara calon suami dan istri, diutamakan calon yang selevel, 2) Kebebasan dalam memilih calon, 3) Memperhatikan hak dan kewajiban masing-masing, 4) Upaya dalam menjaga rumah tangganya dengan optimal (Al-Qardhawi [10]).

Memahami bagaimana dinamika keluarga dalam mengimplementasikan konsep SAMARA dalam kehidupannya merupakan hal yang sangat krusial, yang tentunya sekali lagi apabila diabaikan begitu saja, dampaknya akan sangat fatal. Kehadiran akselerasi teknologi, arus globalisasi, dan kehadiran media-media menambah daftar tantangan yang harus dihadapi oleh sebuah keluarga untuk menjaga anak-anaknya tahan terhadap sisi-sisi negative yang ditimbulkan oleh faktor-faktor tersebut. dari paparan dan analisis diatas, rupanya mendorong penulis untuk berupaya melakukan satu kajian studi riset terkait dengan wacana dan dinamika diskursus keluarga ideal dalam persepektif implementasi SAMARA, oleh sebab itu rumusan penelitian akan difokuskan kepada bagaimanakah dinamika Implementasi Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah dalam perspektif Al-Quran. Riset ini kami akan coba terapkan dalam mengeksplorasi data-data yang difokuskan di SMA Negeri 2 Cibitung.

Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Islam.

Pendekatan Islam, keluarga adalah bisnis utama yang menjadi pondasi bangunan komunikasi dan masyarakat Islam. Sehingga keluarga merupakan lingkungan yang

memberikan perhatian dan perawatan yang begitu signifikansi dari al-Quran (Al-Qardhawi [11]). Dalam al-Quran mendapat penjelasan untuk menata keluarga, melindungi dan membersihkan dari anarkisme jahiliah. Dikaitkannya keluarga dengan Allah dan ketakwaan kepadanya dalam setiap ayat al-Quran, sambil mencari pancaran spiritual, sistem perundangan, dan jaminan hukum dalam setiap kondisinya. Sistem keluarga dalam Islam terpancar dari karakter alamiah yang merupakan basis penciptaan pertama manusia sebagai makhluk hidup. Konsepsi Islam tentang manusia yang terpancar secara bertahap. Pertama-tama disebutkan, jiwa pertama yang menjadi sumber pasangan manusia yaitu adam dan hawa, kemudian anak-anak keturunan selanjutnya umat manusia secara keseluruhan. Seperti dalam firman Allah Q.S. An-Nisa' 4:1. Tafsir ayat di atas mengajak agar senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antara seluruh manusia (Ath-Thabari [12]). Karena itu ayat ini diturunkan di Madinah yang biasanya dipanggil ditunjukkan kepada orang yang beriman, tetapi demi persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak seluruh manusia yang beriman dan tidak beriman, wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, yakni adam dan sejenis yang sama, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara seseorang manusia dengan yang lain, dan Allah menciptakan dari-Nya, yakni dari diri yang satu itu pasangannya, dan dari keduanya, yakni Adam dan istrinya atau dari laki-laki dan perempuan yang berpasangan itu Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan pun demikian. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan pelihara pula hubungan silaturrahmi. Jangan putus hubungan tersebut, karena apa pun yang terjadi sesungguhnya Allah terus- menerus sebagaimana dipahami dari kata (kana) maha mengawasi kamu.

Keluarga dalam perspektif pendidikan islam bermula terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dengan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat. Oleh sebab itu suami istri merupakan unsur utama dalam keluarga. Jadi keluarga dalam pengertian yang sempit merupakan unit sosial yang terdiri dari seorang suami istri atau dengan kata lain keluarga adalah kumpulan yang halal antara lelaki dan perempuan, yang bersifat terus-menerus dimana yang satu merasa tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama masyarakat. Dan ketika kedua suami istri itu dikaruniai seorang anak, maka anak-anak itu menjadi unsur utama disamping unsur-unsur yang lain. Menurut Fedrick Luple dalam buku Husain Ali mendefinisikan bahwa keluarga adalah unit dasar fundamental dalam masyarakat, dengan itu kekuatan-kekuatan yang tertib dalam komunikasi dirancang dalam masyarakat. Islam mendorong untuk membentuk keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya.

Kata Sakinah diambil dari kata sa-ka-na yang berarti diam/tenangnya sesuatu setelah bergejolak. Sakinah dalam

pernikahan bersifat aktif dan dinamis. Untuk menuju kepada sakinah terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah kepada suami istri setelah melalui perjanjian sakral, yaitu berupa mawaddah, rahmah dan amanah. Mawaddah berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah terjadinya akad nikah. Rahmah adalah kondisi psikologi yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan. Sedangkan Amanah merupakan sesuatu yang disertakan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberiannya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanahkan akan terpelihara dengan baik. Sakinah atau Litaskunu Ilaiha artinya tenang. Maksudnya supaya perkawinan dapat menyebabkan ketenangan jiwa bagi pelakunya. Mawaddah atau Wadada artinya membina rasa cinta. Sedangkan Rahmah berarti kasih sayang. Bagi pasangan muda sayangnya demikian rendah sedangkan rasa cinta sangat tinggi. Berdasarkan definisi diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa Sakinah merupakan ketenangan jiwa, Mawaddah berarti rasa cinta dan Rahmah merupakan kasih sayang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang merupakan penelitian dengan mengumpulkan data dilapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari hasil tersebut. Metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kondisi, suatu pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini, yang bertujuan membuat deskriptif yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena. Pengambilan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Purposive sampling adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan, misalnya informan tersebut merupakan orang yang dianggap mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjalani hal-hal yang akan diteliti. Adapun subjek adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembuntutan sebagai sasaran. Subjek penelitian merupakan individu atau seseorang, tempat atau benda yang diamati sebagai sasaran di dalam sebuah penelitian. Jadi, subjek dari penelitian ini yaitu 4 orang responden Dewan Guru SMA Negeri 2 Cibitung. Pengambilan sampel tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan ciri-ciri tertentu yang diinginkan oleh peneliti. Sekolah SMA Negeri 2 Cibitung yang merupakan tempat penelitian. Pengambilan sampel ini telah dipertimbangkan oleh peneliti sendiri yaitu 4 orang responden mewakili dari Dewan Guru SMA Negeri 2 Cibitung tersebut dengan kriteria sudah menikah, bertanggung jawab secara lahir dan batin, adanya ketenteraman, ketenangan, kedamaian di dalam rumah tangga, dan saling menyayangi antara satu sama lain. Dalam pelaksanaan pengambilan data di lapangan, teknik yang digunakan peneliti ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Adapun Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan

teknik analisis data sebagai berikut: 1) Mengumpulkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, 2) Menganalisa Data, 3) Membuktikan kembali tentang kebenaran data yang telah dikumpul dan diteliti, 4) Menarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Cibitung Tentang Konsep keluarga sakinah Mawaddah dan Rahmah menurut ajaran Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Peserta didik di SMA Negeri 2 Cibitung dapat disimpulkan bahwa hampir semua Peserta Didik ingin menerapkan konsep sakinah mawaddah warahmah dalam keluarga dengan beranekaragam cara tetapi tetap pada satu tujuan yaitu untuk mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah. Apabila suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi seperti yang telah dipaparkan diatas, maka keluarga tersebut berarti telah stagnasi (kemandegan) atau disfungsi, yang pada gilirannya akan merusak kekokohan keluarga tersebut (khususnya terhadap perkembangan kepribadian anak). Temuan ini tentunya sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Al-Qardhawi bahwa keluarga ideal haruslah berupaya untuk memperhatikan hak dan kewajiban masing-masing individu, sehingga dengan memperhatikan aspek tersebut tentu dapat meminimalisir potensi timbulnya konflik pertengkaran (Al-Qardhawi [11]). lebih lanjut Al-Qardhawi bahkan menegaskan bahwa Islam benar-benar memusatkan prinsip ideal keluarga dalam bagaimana tiap individu baik suami maupun istri haruslah wajib menunaikan peran mereka masing-masing sesuai hak dan kewajibannya. Karena aspek ini benar-benar krusial dan potensial menimbulkan konflik apabila tidak diperhatikan dengan serius. Adapun hak istri dari suaminya menurut Al-Qardhawi diantaranya yaitu 1) Mahar, 2) Nafkah baik lahir maupun bathin, 3) Interaksi baik terhadapnya. Sedangkan hak suami terhadap istrinya yaitu 1) Mendidik anak, 2) Khidmah kepada suami baik jika ada maupun dalam kondisi tidak ada, 3) Mendorong suami untuk berbuat baik.

Selain itu, temuan lapangan juga turut memperlihatkan bahwa dalam upaya menerapkan keluarga yang samara harus di dasari dengan rasa saling percaya antara satu sama lain, memberikan kasih sayang terhadap sesama anggota keluarga, bermusyawarah ketika masalah datang, tetapi tidak semua orang dapat menerapkan hal tersebut, karena perbedaan pemikiran antara satu keluarga dengan keluarga lain berbeda-beda akan hal tersebut, seperti kebanyakan keluarga memberikan tanggung jawab dan memberikan kedamaian, ketenteraman untuk seluruh anggota keluarga, dan ada sebagian orang tidak bisa memberikan hal tersebut dikarenakan disibuk untuk bekerja, tetapi ia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, dan ada juga sebagian orang menerapkan kedua hal tersebut. berkaitan dengan bagaimana pola pendidikan terhadap anak, Prof Muhammad Rawwas dalam kitabnya Ad-Dirasah At-Tahliliyyah Li Syahsyiyati Ar-Rasul mengungkapkan

setidaknya ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam rangka membina anak sesuai dengan teladan Nabi Muhammad Saw diantaranya adalah 1) Binau An-Nafs Awwalan (Menjadi Teladan yang baik), 2) At-Taklif Biqadri At-Thaqah (Tugas sesuai kapasitas anak), 3) Al-Khitab Ala Qadri Al-Fahmi (Komunikasi sesuai dengan Intelektualitas), 4) Mura'at al-Furuq Al-Fardiyyah (Memperhatikan karakteristik individu), 5) At-Tasyji' Ala Al-Iksar Min Al-Khair (Memotivasi anak untuk berbuat banyak kebaikan). Dan lain-lain [9]

Hal-hal yang Perlu dicapai Dalam Membentuk Keluarga Samara di SMA Negeri 2 Cibitung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dan siswa kelas X SMA Negeri 2 Cibitung dapat disimpulkan hal-hal yang perlu dicapai dalam membentuk keluarga samara, di antaranya hampir semua siswa dan siswa kelas X SMA Negeri 2 Cibitung mengatakan hal yang sama seperti membangun komunikasi yang baik antara pasangan suami istri, bertanggung jawab kepada semua anggota keluarga, serta membagi tugas antara suami dan istri dalam menjaga keluarga mereka dengan baik. Keluarga dalam pandangan Islam yaitu keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Upaya-upaya yang perlu dibangun dalam pembinaan keluarga seperti mencapai komunikasi yang baik dengan membina dan memelihara komunikasi di dalam keluarga dengan masyarakat di luar keluarga yaitu: 1) Membina dan memupuk komunikasi di dalam keluarga. Hubungan antara anggota keluarga harus di pupuk dan dipelihara dengan baik, kesatuan sikap ayah dan ibu merupakan jalinan yang memberikan rasa aman bagi anak-anak. 2) Membina hubungan antara suami, istri membutuhkan waktu yang cukup lama, diwarnai suasana santai sebagai kesempatan saling mengungkapkan isi hati, atau kekesalan yang berkaitan dengan perkerjaan masing-masing dan keakraban yang menyejukkan. 3) Membina hubungan akrab suami istri memerlukan tekad baik dan derajat toleransi yang tinggi untuk dapat mengatasi macam-macam masalah.

Jika keluarga adalah dasar prinsip dalam membina sebuah masyarakat, maka Islam mendasarkan pembentukan atas unsur takwa kepada Allah SWT serta keridhaan-Nya. Hal ini perantara menuju jalan kebahagiaan dan kemuliaan, Islam menganjurkan umatnya untuk mendirikan sebuah keluarga atas dasar Iman, Islam dan Ihsan, dimana ketiga unsur ini didasari rasa cinta, kasih, dan sayang. Pada gilirannya, hal ini akan menumbuhkan kerja sama yang baik antara suami istri dengan modal utama cinta, kasih sayang, saling percaya, dan saling menghormati karena setiap muslim bersaudara satu sama lain: sebagaimana tubuh manusia, jika salah satu organnya sakit, maka seluruh organ tubuh lainnya akan merasakan hal yang sama, karena dihubungkan oleh aliran darah.¹⁷ Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa dalam membina sebuah rumah tangga harus di dasari oleh keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah swt, agar Allah memudahkan segala sesuatu yang hendak kita lakukan baik itu untuk kebaikan diri kita sendiri maupun untuk keluarga kita. Hubungan di antara

keluarga harus di pupuk dengan memberikan cinta, kasih sayang, serta kenyamanan terhadap sesama anggota keluarga lainnya.

Dalam literatur Istamti' Bi Hayatika karangan Prof. Dr. Abdurrahman Al-Arefe, seorang guru besar bidang Islamic studies, beliau menemukan fakta bahwa Nabi Muhammad Saw sebagai teladan selalu menerapkan satu prinsip penting dalam komunikasi agar wacana dialog dapat berjalan dengan baik dimana prinsipnya yaitu Ikhtar Al-Kalam Al-Munasib dimana maknanya yaitu pilihlah wacana diskusi dengan lawan kita dengan tema-tema yang pas dan cocok dengan pemahamannya (Al-Arefe [13]). Komunikasi yang baik haruslah diawali dari bagaimana kita memahami siapa lawan bicara kita, sehingga dengan mengetahui hal tersebut, strategi-strategi terbaik adalah kita menerapkan diskusi-diskusi komunikasi dengan obrolan yang diinginkan oleh lawan bicara kita. Istri sebagai seorang perempuan, tentunya akan lebih semangat apabila obrolannya berbicara seputar kisah-kisah yang bisa menyentuh sisi lemah lembutnya. Anak-anak akan lebih tertarik apabila diajak mengobrol tentang kisah-kisah kartun anak-anak.

Hambatan dalam membentuk Keluarga Samara di SMA Negeri 2 Cibitung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dapat ditemukan tidak ada hambatan dalam membentuk keluarga samara karena mereka selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan, walaupun mereka hidup dengan serba kekurangan tetapi mereka sangat bahagia karena keluarganya selalu memberikan dukungan dan motivasi terhadap sesama anggota keluarga. Terkadang mereka merasa kesepian ketika berjauhan dengan anak-anaknya, walaupun demikian komunikasi antara anak-anak orang tua tetap berjalan dengan baik. Memang kesatuan dalam pikiran antar suami-istri tidak mudah dicapai tanpa usaha-usaha khusus. Walaupun kedua pribadi dalam pernikahan memasuki lingkungan yang sama, akan tetapi mereka masih akan memasuki lingkungan- lingkungan lain, yang tidak mendirikan pengalaman-pengalaman yang sama.

Dengan demikian kedua-duanya masih mengalami perubahan-perubahan dan masih memerlukan pengenalan lebih mendalam yang telah dimulai sejak masa mereka belum menikah, misalnya melalui penyusuaian dalam kehidupan psikis masing-masing melalui kontak-kontak psikis. Hal ini bisa tercapai melalui hubungan suami istri yang saling mengisi, yaitu hubungan yang saling mengisi yang terlihat dalam bentuk hubungan yang akrab. Keakraban dalam hubungan ini perlu untuk menjamin keserasian antara suami istri. Pada umumnya peranan ayah dan ibu sudah diatur sedemikian rupa, sehingga ibu lebih banyak berhubungan dengan anak dan mempunyai kesibukan rumah tangga, sebaliknya ayah lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah. Lingkungan di luar rumah justru banyak mengalami perubahan-perubahan Ayah atau suami mau tak mau harus mengikuti dan menyesuaikan diri pada setiap perubahan supaya dapat mempertahankan kedudukannya dalam pekerjaannya dan tempatnya di masyarakat. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak

semua pasangan dapat menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi antar anggota keluarga, terkadang peran yang seharusnya di jalankan oleh suami atau tanggung jawab yang harus di perankan oleh suami terjadi sebaliknya yaitu istri yang harus bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

IV. SIMPULAN

Definisi konsep keluarga Sakinah mawaddah warahmah dalam prespektif Para Ulama' Jombang dapat disimpulkan bahwa konsep keluarga sakinah mawaddah warahmah adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan melaksanakan Sunnah Rasul Tujuannya membentuk suatu rumah tangga & melestarikan keturunan. Faktor yang menjadi terwujudnya keluarga sakinah mawaddah warahmah Ada tiga kunci yang disampaikan Allah SWT. Sedangkan faktor yang membuat rumah tangga menjadi indah dan damai adalah Jangan ada perselingkuhan, ekonomi juga harus menunjang, mengikuti bimbingan untuk masalah rumah tangga. Biasanya Departemen Agama yang mengadakan di kelurahan-kelurahan saling memahami, saling menyadari antar sesama. Faktor hambatan keluarga sakinah mawaddah warahmah keluarga sakinah mawaddah warahmah di Jombang yaitu akidah yang keliru. makanan yang tidak halalan thayyiba. pergaulan yang tak terjaga kesopanannya dan cemburu yang berlebihan.

REFERENSI

- [1] Az-Zuhailī, W. bin M. 1997. *At-Tafsīr Al-Munīr fī Al-Aqīdah wa As-Syarī'ah wa Al-Manhaj*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir.
- [2] Al-Jazāirī, A. B. J. 1990. *Aysaru At-Tafāsīr Li Kalām Al-Ālī Al-Kabīr*. Jeddah: Racem.
- [3] Al-Qurthūbī, A. A. S. 1964. *Al-Jāmi Li Ahkām Al-Qurān*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah.
- [4] As-Sa'dī, A. bin N. bin A. 2000. *Taysīr Al-Karīm Ar-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*. Beirut: Muassah Ar-Risalah.
- [5] As-Shabūnī, M. A. 1981. *Sofwatu At-Tafāsīr*. Beirut: Dār Al-Qurān Al-Karīm.
- [6] Katsīr, A. A.-F. I. bin U. bin. 1999. *Tafsīr Al-Qurān Al-Adzīm*. Riyadh: Dar Thayyibah.
- [7] Thanthawī, M. S. 1987. *At-Tafsīr Al-Wasith Lil Quran Al-Karim* (p. 516). As-Sa'adah.
- [8] Imron, A. 2016. Pendidikan kepribadian anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edukasia Islamika*, 1(1), 89–118.
- [9] Muhsinin, M. 2013. Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 205–228. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>

- [10] Al-Qardhawi, Y. 2007. *Ushūl Al-'Amal Al-Khairī Fī Al-Islām Fī Dhauī An-Nushūsh Wa Al-Maqāsīd As-Syarī'ah*. Cairo: Dar As-Syuruq.
- [11] Al-Qardhawi, Y. 2004a. *Al-Usrah Kama Yuriduha Al-Islam*.
- [12] Ath-Thabarī, M. bin J. 1994. *Tafsīr Ath-Thabarī Jāmī' Al-Bayān An Ta'wīl Ay Al-Qurān*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- [13] Al-Arefe, M. bin A. 2011. *Istamti' Bi Hayātika Funūn At-Ta'āmul Ma'a An-Nās fī Dzilli As-Sīrah An-Nabawiyah*. Saudi Arabia: Sarikah Muslim.